



Pelaksanaan Fungsi Pengawasan dalam Manajemen Sekolah Dasar pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Execution of the Supervisory Function in Elementary School Management during the Implementation of the Merdeka Curriculum

Ester N Pangaribuan¹, Agnes Vebiola Siregar², Bernadenta Simbolon³, Margaret Siagian⁴, Livia Br Sembiring⁵

Universitas Negeri Medan

Email: esternpgr.1243111143@mhs.unimed.ac.id¹, siregaragnes.1243111198@mhs.unimed.ac.id²,
bernadenta.1243111195@mhs.unimed.ac.id³, margaret.1243111158@mhs.unimed.ac.id⁴,
livia.1243111186@mhs.unimed.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 05-10-2026

Revised : 07-10-2026

Accepted : 09-10-2026

Pulished : 11-10-2026

Abstract

This study aims to describe the execution of the supervisory function within primary school management during the implementation of the Merdeka Curriculum, specifically focusing on academic supervision, teacher professional development, and follow-up actions regarding teacher feedback and challenges. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing data primarily derived from an interview with a Grade V homeroom teacher at a school in Tembung on October 1, 2026. The results indicate that the school's management demonstrated collaborative practices in planning, organizing, and directing. However, the interview revealed that the mechanisms of the supervisory function were not detailed particularly regarding schedules and instruments for academic supervision, the monitoring of teacher competency development, evaluation documentation, and follow-up procedures for addressing difficulties teachers face in preparing instructional materials. These findings should not be interpreted as evidence that the school fails to conduct supervision, as the study involved only one informant and the interview instrument did not specifically examine supervision documents. The discussion highlights the importance of planned, systematic, collaborative, and continuous supervision in linking supervision outcomes to teacher professional development. The study recommends strengthening documentation, feedback mechanisms, and follow-up actions, as well as involving more stakeholders, to ensure the supervisory function becomes a more structured component of school management under the Merdeka Curriculum.

Keywords: *primary school management; supervisory function; academic supervision*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan fungsi pengawasan dalam manajemen sekolah dasar pada implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya supervisi akademik, pengembangan profesional guru, serta tindak lanjut terhadap masukan dan kesulitan guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa wawancara terhadap wali kelas V di salah satu sekolah yang berada di Tembung pada 1 Oktober 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah yang diamati telah memperlihatkan praktik perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan yang bersifat kolaboratif. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, mekanisme fungsi pengawasan belum tergambarkan secara rinci, terutama mengenai jadwal dan instrumen supervisi akademik, pemantauan pengembangan kompetensi guru, dokumentasi evaluasi, serta mekanisme tindak lanjut atas kesulitan guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Temuan tersebut tidak dimaknai sebagai bukti



bahwa sekolah tidak melaksanakan pengawasan, karena penelitian ini hanya melibatkan satu informan dan instrumen wawancara belum secara khusus memeriksa dokumen supervisi. Pembahasan menunjukkan bahwa pengawasan yang terencana, sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan penting untuk menghubungkan hasil supervisi dengan pengembangan profesional guru. Penelitian ini menyarankan penguatan dokumentasi, umpan balik, tindak lanjut, dan pelibatan lebih banyak pemangku kepentingan agar fungsi pengawasan menjadi bagian yang lebih terstruktur dari manajemen sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: manajemen sekolah dasar; fungsi pengawasan; supervisi akademik

PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan bagaimana program sekolah direncanakan dan dilaksanakan, tetapi juga bagaimana pelaksanaannya dipantau, dinilai, dan ditindaklanjuti. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah memperoleh ruang yang lebih besar untuk menyesuaikan pengelolaan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan. Konsekuensinya, kualitas manajemen sekolah menjadi penting karena otonomi tersebut perlu disertai mekanisme pengendalian yang mampu memastikan bahwa kebijakan dan program yang dirancang benar-benar diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran secara konsisten.

Salah satu fungsi penting dalam manajemen tersebut adalah pengawasan. Pengawasan dalam pendidikan tidak semestinya dipahami hanya sebagai kegiatan pemeriksaan administratif, melainkan sebagai proses untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan program, memberikan umpan balik, mengidentifikasi kesenjangan, dan menentukan tindak lanjut perbaikan. Dalam praktik supervisi akademik, kepala sekolah atau supervisor dapat menggunakan hasil pengamatan pembelajaran untuk membantu guru memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan refleksi pembelajaran. Rangkuti dan Rangkuti (2021) menunjukkan bahwa supervisi akademik di sekolah dasar perlu dilaksanakan secara terjadwal, sistematis, berkesinambungan, serta diarahkan pada pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru. Temuan tersebut sejalan dengan Muryanti (2021) yang menempatkan supervisi akademik sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja guru sekolah dasar.

Hubungan antara supervisi dan pengembangan profesional guru juga memperoleh dukungan dari penelitian kuantitatif. Prastania dan Sanoto (2021) menemukan hubungan yang kuat dan positif antara supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Pada konteks yang lebih luas, Amzat et al. (2022) menemukan bahwa kepemimpinan instruksional dan kepemimpinan distributif kepala sekolah berpengaruh terhadap pengembangan profesional guru di Jakarta. Dengan demikian, pengawasan dapat diposisikan bukan sekadar fungsi kontrol, melainkan sebagai bagian dari kepemimpinan pembelajaran yang menyediakan arah, dukungan, dan kesempatan bagi guru untuk berkembang.

Relevansi fungsi pengawasan semakin kuat ketika sekolah menghadapi tuntutan perubahan kurikulum. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru melakukan penyesuaian dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan pengembangan pembelajaran. Penelitian Ilham et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi akademik pada penerapan Kurikulum Merdeka berhubungan dengan peran kepala sekolah sebagai supervisor yang memantau dan mendukung pekerjaan guru. Rahayu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah, partisipasi guru dalam



Kelompok Kerja Guru, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar berkaitan dengan profesionalisme guru sekolah dasar. Oleh karena itu, fungsi pengawasan perlu ditempatkan dalam siklus perbaikan yang menghubungkan pemantauan dengan pengembangan profesional dan tindak lanjut.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan dalam wawancara kelompok peneliti di salah satu sekolah yang berada di Tembung. Wawancara dengan wali kelas V pada 1 Oktober 2026 menunjukkan bahwa praktik manajemen sekolah pada aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan telah berlangsung secara kolaboratif. Namun, informasi mengenai fungsi pengawasan belum tergambarkan secara rinci, terutama mengenai pemantauan Platform Merdeka Mengajar, jadwal dan instrumen supervisi akademik, bentuk evaluasi, serta mekanisme tindak lanjut terhadap kesulitan guru dalam pengembangan modul dan KKTP. Laporan awal kelompok juga menegaskan bahwa temuan tersebut tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai ketiadaan pengawasan karena penelitian awal hanya menggunakan satu informan dan belum secara khusus menelusuri dokumen supervisi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pelaksanaan fungsi pengawasan dalam manajemen sekolah dasar pada implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus kajian meliputi pelaksanaan supervisi akademik, pengembangan profesional guru, tindak lanjut hasil pengawasan, serta faktor yang perlu diperkuat agar pengawasan menjadi proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akademik mengenai pentingnya penguatan fungsi pengawasan tanpa menggeneralisasi kondisi sekolah hanya berdasarkan keterbatasan data awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian praktik manajemen sekolah sebagaimana diperoleh dari pengalaman dan penjelasan informan, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat secara statistik. Data utama penelitian diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas V, Ibu S, S.Pd., di salah satu sekolah yang berada di Tembung pada 1 Oktober 2026. Fokus wawancara mencakup pelaksanaan manajemen sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka, serta aspek pengawasan dan tindak lanjut.

Analisis data dilakukan dengan menata informasi hasil wawancara ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan fungsi manajemen, khususnya pengawasan. Informasi kemudian diinterpretasikan dengan membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai supervisi akademik, kepemimpinan instruksional, pengembangan profesional guru, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Karena data lapangan berasal dari satu informan dan belum dilengkapi observasi serta dokumentasi, hasil penelitian ini diposisikan sebagai gambaran awal kondisi yang perlu ditelusuri lebih lanjut, bukan sebagai generalisasi terhadap keseluruhan sekolah.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, istilah yang digunakan dalam hasil penelitian adalah “belum tergambarkan secara rinci” ketika informasi mengenai suatu mekanisme tidak muncul dalam wawancara. Peneliti tidak menggunakan istilah “tidak dilaksanakan” atau “tidak ada” apabila tidak tersedia bukti dokumenter atau keterangan yang memadai untuk mendukung kesimpulan tersebut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Manajemen Sekolah dan Konteks Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah yang diamati memiliki karakter kolaboratif. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah melibatkan komunikasi dan kerja sama antarwarga sekolah. Kondisi ini merupakan modal penting bagi implementasi Kurikulum Merdeka karena perubahan kurikulum tidak hanya menuntut perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga perubahan cara sekolah mengelola proses belajar, mendukung guru, dan melakukan evaluasi. Dalam kajian tentang kepemimpinan instruksional, He et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkaitan erat dengan pengembangan profesional guru. Artinya, pengelolaan sekolah yang kolaboratif akan lebih kuat apabila diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan kompetensi guru.

Konteks tersebut juga dapat dilihat dari perubahan tuntutan profesional guru. Rezeki et al. (2023) menekankan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru melakukan penyesuaian dan membutuhkan motivasi, pemahaman, pelatihan, serta pendampingan. Susanto et al. (2023) juga menempatkan pengembangan profesi guru sebagai bagian penting dalam mendukung kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, manajemen sekolah perlu menyediakan mekanisme yang memungkinkan kebutuhan pengembangan guru diketahui secara sistematis, bukan hanya berdasarkan kesan umum atau kebutuhan yang muncul secara spontan.

Pada titik inilah fungsi pengawasan menjadi penting. Pengawasan dapat memberikan informasi tentang sejauh mana program sekolah dan pembelajaran berjalan sesuai tujuan, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan dukungan guru. Kusumadipraja et al. (2025) dalam kajian mengenai supervisi akademik kepala sekolah menunjukkan bahwa praktik supervisi perlu dipahami sebagai bagian dari upaya peningkatan pembelajaran, bukan sekadar kegiatan administratif. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa fungsi pengawasan perlu diintegrasikan dengan kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

Pelaksanaan Fungsi Pengawasan: Antara Praktik yang Berjalan dan Dokumentasi yang Belum Tergambarkan

Permasalahan utama yang muncul dari wawancara bukanlah adanya bukti bahwa pengawasan tidak dilakukan, melainkan belum tergambarnya mekanisme pengawasan secara rinci. Informasi mengenai jadwal supervisi akademik, instrumen yang digunakan, bentuk pencatatan hasil supervisi, serta tindak lanjut setelah supervisi belum diperoleh secara memadai. Temuan ini penting karena dalam manajemen pendidikan, keberadaan kegiatan pengawasan perlu diikuti dengan informasi yang dapat ditelusuri. Tanpa dokumentasi yang memadai, sekolah akan lebih sulit mengetahui pola masalah yang berulang, menentukan prioritas pembinaan, dan mengevaluasi apakah tindak lanjut benar-benar telah dilakukan.

Temuan tersebut memiliki kemiripan dengan persoalan yang dibahas Rangkuti dan Rangkuti (2021), yaitu perlunya supervisi akademik yang dilaksanakan secara terjadwal, sistematis, dan berkesinambungan. Muliadi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dapat mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian, rencana tindak lanjut, dan



pelaporan. Dengan demikian, pengawasan yang efektif seharusnya tidak berhenti pada kegiatan observasi atau penilaian, tetapi bergerak menuju tahap tindak lanjut dan pelaporan.

Dalam konteks sekolah yang menjadi lokasi penelitian, kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan karena guru menghadapi tuntutan perubahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ketika mekanisme pengawasan belum terdokumentasi secara jelas, sekolah berpotensi kesulitan menghubungkan hasil pemantauan dengan kebutuhan pengembangan guru. Padahal, Soro et al. (2022) menunjukkan bahwa manajemen supervisi akademik di sekolah dasar dapat diarahkan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru. Artinya, pengawasan akan lebih bermakna apabila hasilnya digunakan untuk menentukan dukungan yang benar-benar dibutuhkan guru.

Supervisi Akademik sebagai Instrumen Pembinaan Profesional Guru

Supervisi akademik merupakan salah satu bentuk konkret fungsi pengawasan yang paling dekat dengan proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, supervisi seharusnya membantu guru memahami kekuatan dan aspek yang masih perlu diperbaiki dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Prastania dan Sanoto (2021) menemukan hubungan yang sangat kuat dan positif antara supervisi akademik dan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Muryanti (2021) juga menunjukkan bahwa supervisi akademik dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kinerja guru.

Namun, supervisi akademik akan kehilangan sebagian fungsi pengembangannya apabila dipersepsikan sebagai pemeriksaan semata. Penelitian Ilham et al. (2024) pada penerapan Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai supervisor yang memantau pekerjaan guru sekaligus mendukung proses peningkatan kualitas pembelajaran. Sumarnie dan Ernawatie (2023) juga menunjukkan pentingnya supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu, supervisi yang ideal perlu membangun hubungan profesional antara supervisor dan guru, sehingga hasil pengamatan menjadi bahan refleksi dan pembinaan, bukan hanya penilaian.

Pada sekolah yang diwawancarai, kebutuhan tersebut dapat dikaitkan dengan kesulitan guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran, termasuk modul dan KKTP, yang muncul dalam laporan awal kelompok. Kesulitan seperti ini semestinya tidak berhenti pada identifikasi masalah. Jika ditemukan melalui supervisi atau pemantauan, sekolah dapat mengubah temuan tersebut menjadi agenda pendampingan, diskusi antarguru, berbagi praktik baik, atau kegiatan pengembangan profesional. Sopingi (2022) menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan pengembangan profesional guru sekolah dasar dapat mengidentifikasi kebutuhan yang spesifik, seperti pemahaman Kurikulum Merdeka, teknologi informasi dan komunikasi, serta penelitian tindakan kelas.

Dengan demikian, supervisi akademik dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengawasan dan pengembangan profesional. Supervisor tidak hanya menjawab pertanyaan “apakah kegiatan telah dilakukan?”, tetapi juga “apa yang perlu diperbaiki?”, “dukungan apa yang diperlukan guru?”, dan “bagaimana sekolah memastikan perbaikan tersebut terjadi?”. Kerangka seperti ini lebih sesuai dengan semangat pengembangan profesional berkelanjutan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.



Tindak Lanjut sebagai Unsur Penting dalam Siklus Pengawasan

Hasil pengawasan pada dasarnya belum menghasilkan perubahan apabila tidak diikuti tindak lanjut. Tindak lanjut merupakan tahap yang menghubungkan informasi hasil supervisi dengan tindakan perbaikan. Dalam konteks sekolah dasar, tindak lanjut dapat berupa umpan balik individual, diskusi reflektif, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, berbagi praktik baik, kegiatan kelompok kerja guru, atau pemantauan ulang setelah perbaikan dilakukan. Muliadi et al. (2023) menempatkan rencana tindak lanjut dan pelaporan sebagai bagian dari rangkaian supervisi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tindak lanjut bukan tambahan yang bersifat opsional, melainkan bagian dari siklus supervisi.

Kebutuhan akan tindak lanjut juga didukung oleh penelitian Rahayu et al. (2024) yang menunjukkan keterkaitan supervisi kepala sekolah, partisipasi guru dalam KKG, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dengan profesionalisme guru sekolah dasar. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan profesional dapat diperkuat melalui kombinasi pengawasan, kolaborasi, dan pemanfaatan sumber belajar. Karena itu, hasil supervisi sebaiknya tidak disimpan sebagai catatan individual, tetapi diolah menjadi dasar penentuan program pengembangan guru.

Secara internasional, He et al. (2024) menemukan bahwa instructional leadership kepala sekolah merupakan prediktor yang signifikan bagi pengembangan profesional guru. Dorukbaşı et al. (2024) juga menemukan bahwa instructional leadership berpengaruh terhadap praktik pembelajaran guru dan pembelajaran profesional guru. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa kepemimpinan sekolah yang dekat dengan pembelajaran perlu menyediakan mekanisme umpan balik dan kesempatan belajar bagi guru. Dengan kata lain, fungsi pengawasan menjadi lebih bermakna ketika hasilnya menghasilkan tindakan belajar profesional.

Dalam konteks sekolah yang diteliti, tindak lanjut perlu diarahkan pada persoalan yang benar-benar dihadapi guru. Apabila guru mengalami kesulitan dalam penyusunan modul, KKTP, asesmen, atau aspek lain dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah dapat menjadikan temuan tersebut sebagai dasar pendampingan. Dengan cara demikian, pengawasan tidak menjadi kegiatan yang terpisah dari pengembangan profesional, tetapi menjadi bagian dari siklus perbaikan yang berulang: pemantauan, umpan balik, tindak lanjut, pemantauan kembali, dan evaluasi.

Pengawasan, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Pengembangan Profesional Guru

Fungsi pengawasan tidak dapat dilepaskan dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menentukan apakah supervisi dipandang sebagai pemeriksaan administratif atau sebagai proses pembinaan profesional. Amzat et al. (2022) menunjukkan bahwa instructional leadership dan distributed leadership kepala sekolah berpengaruh terhadap pengembangan profesional guru di Jakarta. Temuan tersebut relevan dengan karakter manajemen sekolah yang kolaboratif, karena pengembangan profesional tidak harus berlangsung secara satu arah dari kepala sekolah kepada guru, tetapi dapat dibangun melalui keterlibatan dan kepemimpinan bersama.

He et al. (2024) menemukan hubungan signifikan antara instructional leadership dan pengembangan profesional guru. Penelitian tersebut juga menempatkan supervisi dan evaluasi pembelajaran sebagai salah satu dimensi kepemimpinan instruksional. Pada penelitian lain, Tahir dan Fatima (2023) membahas hubungan praktik instructional leadership kepala sekolah dengan



pengembangan profesional guru. Walaupun konteks dan jenjang sekolah berbeda, temuan tersebut memberi dukungan konseptual bahwa perhatian kepala sekolah terhadap proses pembelajaran dapat menciptakan kondisi yang lebih mendukung pertumbuhan profesional guru.

Penelitian di Indonesia juga menunjukkan arah yang sama. Adham et al. (2024) menemukan bahwa kepemimpinan sekolah dan supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Erwita et al. (2024) melalui penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa supervisi akademik direncanakan melalui analisis pelaksanaan supervisi sebelumnya, penyusunan program, dan instrumen supervisi. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pengawasan yang direncanakan dapat menjadi bagian dari manajemen sekolah yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, penguatan fungsi pengawasan di sekolah yang diteliti tidak cukup dilakukan dengan menambah frekuensi supervisi. Yang lebih penting adalah memperjelas siklus manajemennya: menetapkan tujuan pengawasan, menentukan jadwal dan instrumen, melakukan observasi atau pemantauan, memberikan umpan balik, menetapkan tindak lanjut, dan memeriksa kembali perkembangan. Siklus tersebut dapat dilakukan secara sederhana, tetapi harus konsisten dan terdokumentasi.

Pemanfaatan Teknologi sebagai Pendukung Dokumentasi dan Tindak Lanjut

Salah satu aspek yang muncul dalam laporan awal kelompok adalah perlunya pemantauan terhadap pemanfaatan platform digital dan pengembangan profesional guru. Teknologi dalam konteks ini sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu manajemen, bukan pengganti interaksi profesional. Penggunaan teknologi dapat membantu sekolah menyimpan jadwal, hasil supervisi, catatan umpan balik, status tindak lanjut, serta kebutuhan pengembangan guru secara lebih mudah ditelusuri.

Rahayu et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar bersama supervisi kepala sekolah dan partisipasi guru dalam KKG berkaitan dengan profesionalisme guru sekolah dasar. Di sisi lain, Ikhlās et al. (2021), melalui artikel yang tercantum pada profil Google Scholar yang diberikan kelompok, menunjukkan bahwa penggunaan ICT dapat membantu proses pembelajaran ketika fitur teknologi digunakan secara tepat. Walaupun penelitian tersebut berfokus pada konteks yang berbeda, temuan tersebut relevan untuk mendukung prinsip bahwa teknologi dapat menjadi pendukung proses pendidikan apabila digunakan berdasarkan kebutuhan.

Artikel Ikhlās et al. (2025) di *Mimbar Sekolah Dasar*, yang juga ditemukan melalui profil penulis yang diberikan, membahas persepsi, sikap, dan kesiapan guru sekolah dasar terhadap pendidikan berbasis lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan kesiapan dan pengalaman guru ketika sekolah memperkenalkan pendekatan baru. Prinsip yang sama dapat diterapkan pada digitalisasi dokumentasi supervisi: sistem harus sederhana, mudah digunakan, dan sesuai dengan kesiapan pengguna agar tidak menambah beban administratif.

Dengan demikian, apabila sekolah ingin memperkuat dokumentasi pengawasan berbasis digital, fokus utamanya bukan membuat aplikasi baru yang kompleks. Yang lebih penting adalah memastikan informasi inti tersimpan secara konsisten: kapan supervisi dilakukan, apa temuan utamanya, umpan balik apa yang diberikan, tindak lanjut apa yang disepakati, siapa yang bertanggung jawab, dan kapan perkembangan ditinjau kembali. Pendekatan sederhana seperti ini



dapat memperkuat kesinambungan pengawasan tanpa menggantikan rapat, diskusi, dan pendampingan secara langsung.

Implikasi Temuan bagi Penguatan Manajemen Sekolah

Berdasarkan keseluruhan temuan dan kajian terdahulu, penguatan fungsi pengawasan di sekolah yang diteliti dapat diarahkan pada beberapa prinsip utama. Pertama, pengawasan perlu memiliki perencanaan yang jelas. Kedua, instrumen pengawasan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan tidak semata-mata berorientasi pada kelengkapan administrasi. Ketiga, hasil supervisi perlu menghasilkan umpan balik yang dapat dipahami dan ditindaklanjuti guru. Keempat, tindak lanjut perlu memiliki status yang dapat dipantau sampai selesai. Kelima, hasil pengawasan perlu digunakan untuk merancang pengembangan profesional guru.

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan temuan Kusumadipraja et al. (2025) mengenai pentingnya pemetaan model dan pendekatan supervisi akademik, serta Farestin et al. (2025) yang mengkaji hubungan supervisi akademik kepala sekolah dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar dengan mutu pendidikan sekolah dasar. Pada tataran praktis, sekolah dapat memulai dari mekanisme sederhana yang tidak menambah beban administratif secara berlebihan. Misalnya, satu format ringkas dapat digunakan untuk mencatat fokus supervisi, temuan, umpan balik, tindak lanjut, dan waktu evaluasi kembali.

Penguatan tersebut juga perlu mempertahankan karakter kolaboratif yang telah terlihat dalam manajemen sekolah. Pengawasan yang bersifat kolaboratif memungkinkan guru tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga menjadi pihak yang ikut mengidentifikasi kebutuhan dan merancang perbaikannya. Pendekatan demikian lebih dekat dengan tujuan pengembangan profesional karena guru memperoleh ruang untuk merefleksikan praktiknya dan menentukan dukungan yang dibutuhkan.

Namun, implikasi tersebut perlu dipahami sebagai rekomendasi berdasarkan temuan awal, bukan sebagai bukti bahwa seluruh mekanisme sekolah harus diubah. Penelitian lanjutan perlu melibatkan kepala sekolah, beberapa guru, dan bila memungkinkan dokumen supervisi agar dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh. Triangulasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi akan membantu membedakan antara kegiatan yang memang belum dilakukan dan kegiatan yang sebenarnya dilakukan tetapi belum terungkap dalam wawancara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen sekolah di salah satu sekolah yang berada di Tembung telah memperlihatkan praktik yang kolaboratif dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan. Sementara itu, berdasarkan wawancara yang menjadi sumber data penelitian, mekanisme fungsi pengawasan belum tergambarkan secara rinci, terutama terkait jadwal dan instrumen supervisi akademik, dokumentasi evaluasi, pemantauan pengembangan kompetensi guru, serta tindak lanjut terhadap kesulitan dan masukan guru. Kondisi tersebut tidak dapat langsung disimpulkan sebagai ketiadaan pengawasan karena penelitian ini hanya menggunakan satu informan dan belum melakukan penelusuran dokumen secara khusus.

Supervisi akademik perlu ditempatkan sebagai bagian dari pembinaan profesional guru, bukan hanya sebagai kegiatan pemeriksaan. Pengawasan yang terencana, sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dapat membantu sekolah mengidentifikasi kebutuhan guru, memberikan umpan



balik, menentukan tindak lanjut, dan memantau perkembangan perbaikan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mekanisme tersebut semakin penting karena guru menghadapi tuntutan penyesuaian dalam perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan pengembangan pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut, sekolah dapat memperkuat dokumentasi sederhana mengenai jadwal, hasil supervisi, umpan balik, kebutuhan pengembangan profesional, dan status tindak lanjut. Pemanfaatan teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu pencatatan dan pemantauan, tetapi tetap perlu didukung komunikasi langsung, pendampingan, dan kolaborasi. Penelitian berikutnya disarankan memperluas informan dan menggunakan triangulasi wawancara, observasi, serta dokumentasi agar gambaran fungsi pengawasan di sekolah dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. A., Yuliejantiningih, Y., & Haryati, T. (2024). The Influence of School Leadership and Academic Supervision on Teachers' Professional Competence. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 525–538.
- Amzat, I. H., Yanti, P. G., & Suswandari. (2022). Estimating the Effect of Principal Instructional and Distributed Leadership on Professional Development of Teachers in Jakarta, Indonesia. *SAGE Open*, 12(3).
- Arifin, M. Z. (2021). Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri Plumutan. *Al-Mujahidah*, 2(2), 255–262.
- Berliani, T., Wahyuni, R., Lenny, R., & Sisillia. (2021). Implementasi Supervisi Akademik dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru Masa Pandemi COVID-19 di SDN 5 Langkai Kota Palangka Raya. *Equity In Education Journal*, 3(1), 1–10.
- Dorukbaşı, M. M., et al. (2024). Examining the mediating role of teacher professional learning between perceived instructional leadership and teacher instructional practices. *European Journal of Education*, 59(3), e12672.
- Erwita, E., Prasetya, I., & Pulungan, L. H. (2024). Efektivitas Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar Permata Bangsa Binjai. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(1), 40–57.
- Farestin, M., Buchori, A., & Sumarno. (2025). Hubungan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar terhadap Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Subah Kabupaten Batang. *Eduainment*, 13(1), 48–61.
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1), 63.
- Ikhlas, M., Kuswanto, Sakunti, S. R., Debi, M. R., & Collantes, L. M. (2021). A Sequential Explanatory Investigation in Using ICTs on Arabic Language and Islamic Values Education: Teacher-Students Perspective. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(3), 153–167.
- Ikhlas, M., Mailani, E., & Machmud, M. T. (2025). Perceptions, Attitudes, and Readiness toward Environment-Based Education: An Exploration of Indonesian In-Service Elementary School Teachers. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(3), 457–477.



- Ilham, Maruwu, M., Enawaty, E., & Halida. (2024). Implementasi Supervisi Akademik pada Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 905–915.
- Irawan, I. (2022). Upaya Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru melalui Supervisi Akademik oleh Kepala SMP Negeri Satu Atap 7 Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 89–99.
- Kusumadipraja, A., Nurdin, D., & Khofifah, J. M. (2025). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Ditinjau dari Model, Pendekatan, dan Implikasinya terhadap Peningkatan Pembelajaran. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 8(3), 553–566.
- Muliadi, Haritani, H., & Nuraini. (2023). Analisis Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pringgabaya. *Jurnal Dikdas Bantara*, 6(1), 1–8.
- Muryanti, M. (2021). Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar melalui Supervisi Akademik. *JANACITTA*, 4(1), 19–29.
- Nugroho, E. P. A., & Hidayati, D. (2023). Implementasi Program Digitalisasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Mutu Kinerja Guru di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1535–1546.
- Nurmala. (2021). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDN 17 Rupert melalui Supervisi Akademik. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1533–1539.
- Prastania, M. S., & Sanoto, H. (2021). Korelasi antara Supervisi Akademik dengan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 861–868.
- Rahayu, M., Hartinah, S., & Maufur, M. (2024). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah, dan Partisipasi Guru dalam Kegiatan Kelompok Kerja Guru, serta Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(4), 4578–4585.
- Rangkuti, N. A., & Rangkuti, S. N. (2021). Supervisi Akademik bagi Pengembangan Profesionalisme Guru Studi pada Sekolah Dasar di Kota Medan, Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 2(3), 137–150.
- Rezeki, S., Amelia, S., & Hajar, I. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIP YLPI Pekanbaru. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 385–390.
- Soro, S. H., Handayani, S., Mulyana, N., Mulyana, R., & Hadian, T. (2022). Manajemen Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Dewi Sartika CBM Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1726–1739.
- Sopingi, I. (2022). Asesmen Kebutuhan Pengembangan Profesionalisme Guru SD Negeri Wates Tulungagung. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 547–554.
- Sumarnie, & Ernawatie. (2023). Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Anak Berkebutuhan Khusus. *Equity In Education Journal*, 5(2), 109–114.
- Sukamto, S., Rasiman, R., & Muhtarom, M. (2023). Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 811–817.



- Susanto, A., Unton, A. R., Masdiana, Sudiah, L., Nurkarima, R., Waly, S. A., & Karim. (2023). Pengembangan Profesi Guru SD pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 90–95.
- Tahir, I., & Fatima, N. (2023). Effect of principal's instructional leadership practices on teachers' professional development: A cross sectional study of secondary school level from selected areas of Lahore, Punjab, Pakistan. *International Journal of Science and Research Archive*, 10(2), 590–606.